

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai-nilai akademik (*Intelligent Quotient*), mulai dari bangku sekolah dasar sampai bangku kuliah. Namun saat ini tidak cukup hanya dengan berbekal kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan intelektual memang penting untuk diarahkan, terutama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu berkembang pesat ini. Akan tetapi, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu kompleks seperti saat ini, dengan hanya berbekal kecerdasan intelektual tinggi tidaklah cukup. Banyak orang yang beranggapan bahwa dengan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, seseorang akan berhasil dan mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka akan semakin sukseslah orang tersebut. Padahal mempunyai kecerdasan intelektual tinggi bukanlah jaminan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan, karena kecerdasan intelektual hanya bisa mengukur salah satu bentuk kemampuan manusia dalam intelektualnya saja dan masih banyak kemampuan lain yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan yang tidak ada dalam kecerdasan intelektual (Nisa, 2009).

Sejalan dengan keterbatasannya kecerdasan intelektual, muncullah kecerdasan lain yang juga menopang seseorang untuk menjadi orang yang sukses, kecerdasan lain tersebut yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). kecerdasan emosional adalah kecerdasan mengendalikan dan memantau perasaan orang lain dan diri sendiri serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu tindakan dan pikiran, sehingga agar sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan sangat diperlukan kecerdasan emosional (Goleman, 2006). seorang pemberi kerja tidak hanya membutuhkan orang yang cerdas secara

intelektual, namun dibutuhkan juga seseorang yang mampu untuk bertahan menghadapi frustrasi dan memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, tidak melebih-lebihkan kesenangan dan mengendalikan dorongan hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan mengatur suasana hati, berdoa dan berempati (Anthony, 2003). Kecerdasan emosional pun juga menentukan apakah seseorang akan menonjol dalam kehidupan nyata, apakah memiliki atau merasakan hubungan dekat yang hangat, menjadi bintang di tempat kerjanya, atau sebaliknya. Rendahnya kecerdasan emosional dapat menghambat perkembangan intelektual dan menghancurkan karier, dan satu hal lagi bahwa kerugian terbesar diderita oleh anak-anak, yang mungkin akan terjerumus dalam resiko terserang depresi, agresi serta kejahatan dengan kekerasan (Rus'an, 2013).

Namun perlu dipahami bahwa konsep kecerdasan di atas memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualisasikan potensi dasar otak manusia. Kecerdasan emosional sama sekali tidak mementingkan peranan aspek spiritual dalam memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Ketulusan, integrasi, keikhlasan, rendah hati, jujur dan orientasi kebijakan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total saat seseorang mencapainya. Maka di awal abad ke 21, ditemukan satu kecerdasan baru yang disebut Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Intelligence/Quotient*. Temuan ini sempat menggegerkan dunia intelektual. Ini adalah kecerdasan jenis ketiga setelah *Intelligence Quotient* yang mula-mula diperkenalkan oleh Wilhelm Stern dan berpengaruh kurang lebih 200 tahun, serta *Emotional Quotient* atau *Emotional Intelligence* yang ditemukan oleh Joseph deLoux dan kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (Rus'an, 2013). Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang dapat menjadikan seseorang bekerja lebih baik. Kecerdasan spiritual mampu untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dan memiliki makna yang mendalam. Untuk

itu, seseorang membutuhkan kecerdasan spiritual guna memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif (Setiawan & Made Yenni Latrini, 2016).

Hal ini sejalan dengan penjelasan M. Quraish Shihab, bahwa "kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti". Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang dimilikinya. Seseorang tak perlu menunggu untuk mencapai kedudukan atau pendidikan yang tinggi baru memberi makna kehidupannya, dengan kata lain setiap orang berpeluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya (Shihab, 2005).

Melihat konsepsi kecerdasan spiritual diatas, maka nilai-nilai spiritual sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik dengan sedini mungkin, agar hal tersebut dapat terinternalisasi secara baik dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai spiritual diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, ikhlas, rendah hati, memiliki misi hidup yang jelas dan tentunya memiliki karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan dimasa mendatang (Nisa, 2009).

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Messi, 2017). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai dan karakter bangsa yang dilakukan pesertadidik secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupan di kelas, sekolah dan masyarakat (hasan, 2011).

Tujuan pendidikan nasional berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam interaksi dengan masyarakat. Namun pada kenyataannya saat ini

manusia hidup di tengah-tengah kegalauan peradaban modern dalam menemukan bentuk jati dirinya, terbukti dengan munculnya berbagai macam permasalahan dibidang pendidikan. Menanamkan sikap jujur di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit, salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Sering menyaksikan secara terang tidak ada kesamaan antara kata-kata dan perbuatan yang semakin merambah hampir di setiap ranah kehidupan (Nisa, 2009).

Orang jujur banyak di masyarakat, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kemunafikan telah menjadi fenomena umum di masyarakat. Namun yang lebih memprihatinkan lagi adalah praktek ketidakjujuran yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran, sikap jujur yang seharusnya diterapkan mulai dari kita mendapatkan pendidikan formal tercoreng dengan kurang diperhatikannya kejujuran. Misalnya, seorang peserta didik yang menyontek ketika ulangan berlangsung, dianggapnya sebagai kejadian yang wajar peserta didik yang umurnya masih muda, padahal kejujuran itu harus diterapkan sedini mungkin agar menerap didalam hati dan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran menjadi hilang apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan atau kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. Orang yang suka meningkari kata hatinya, juga dikatakan tidak jujur (Nawawi, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP PGRI 10 Kota Bandung yang merupakan sekolah formal dan didalamnya terdapat pendidikan agama, peneliti melihat di sekolah tersebut sering dilaksanakan kegiatan yang bersifat spiritual keagamaan seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), membaca al-Quran atau salah satu surat Juz 30 sebelum jam pembejaran dimulai, PHBI (perayaan hari besar islam), shalat Dhuha setiap hari jumat, ceramah setelah shalat Dhuha, dan perhatian sekolah terhadap peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan diadakannya pembelajaran iqra' dengan jadwal yang sudah

ditentukan. Kegiatan tersebut tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, kedisiplinan siswa, dan diharapkan juga berimbas dapat meningkatkan sikap jujur siswa. Namun, pada kenyataannya masih saja ditemukan perilaku ketidakjujuran siswa, mulai dari siswa yang mencontek, alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan tugas dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis berkeinginan untuk meneliti Sejauh mana kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam berbuat jujur. Karena dengan menggunakan kecerdasan spiritual dapat menjadi kreatif, lebih cerdas secara spiritual dalam pembelajaran dan dalam beragama. Untuk menghadapi persoalan manusia modern saat ini kecerdasan spiritual dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan jati diri manusia kepada fitrah dan penciptanya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah swt.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP 10 PGRI Kota Bandung?
2. Bagaimana sikap jujur siswa di SMP 10 PGRI Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan sikap jujur siswa di SMP 10 PGRI Kota Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SMP 10 PGRI Kota Bandung
2. Untuk mengetahui sikap jujur siswa di SMP 10 PGRI Kota Bandung
3. Untuk menjelaskan hubungan kecerdasan spiritual dengan sikap jujur siswa di SMP 10 PGRI Kota Bandung.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini tentunya ada beberapa manfaat yang dapat diambil, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual hubungannya dengan sikap jujur siswa dan juga memperkuat teori kecerdasan spiritual terhadap sikap jujur.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai suatu pengalaman pertama dalam penelitian lapangan guna menambah wawasan yang luas dan memperluas pola pemikiran khususnya dalam menanggulangi ketidak jujuran siswa disekolah maupun dilingkungannya masing-masing.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tawaran alternatif dan bahan acuan perbaikan hasil maksimal dalam proses pembelajaran dan memotivasi para pendidik dan peserta didik untuk selalu mengisi jiwanya dengan nilai-nilai spiritual dalam masa pembelajaran.

c. Bagi universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.

**E. Kerangka Pemikiran**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dan menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdoornng oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok. Mengaoa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi atau merasa terkalahkan? Apakah yang membuat semua itu berharga? Kita diarahkan bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita

perbuat dan alami. Kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama maupun alam semesta itu sendiri (Dana & Marshal, 2001).

Oleh karena itulah maka beberapa cendekiawan muslim menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berakar dari mata hati atau fitrah yang merupakan roh suci tersebut yang ditiupkan Tuhan sewaktu dalam kandungan (QS: 7: 172). Jalaluddin Rumi menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai mata hati yang bersumber dari kedalaman hati yang suci yang tidak pernah bohong baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Mata hati yang suci itu 70 kali lebih tajam dalam melihat kebenaran dari dua indra (mata) penglihatan seseorang. Bahkan Ibnu Paquda menggambarkan bahwa "seseorang yang mengenal Tuhannya, akan melihat-Nya tanpa mata, akan mendengar-Nya tanpa telinga, akan merasakan-Nya tanpa alat perasa, dan akan memahami-Nya tanpa penalaran" (Almunadi, 2016).

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang, diantaranya :

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta, hal ini dapat diukur dari "segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhan". Hal ini dapat terlihat dari frekuensi do'a, makhluk spiritual, kecintaan kepada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena "apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya".



2. Dari sudut pandang relasi sosial keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku ini merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini kecerdasan spiritual akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi, kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ketuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
3. Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial bagi manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya, maka semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita didalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apabila kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika (Sukidi, 2004).

Di samping itu Zohar dan Marshall, mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual (Sukmadinata, 2005), yaitu:

1. Kemampuan untuk menjadi fleksibel
2. Derajat kesadaran diri yang tinggi
3. Kecakapan menghadapi dan menggunakan serangan
4. Kecakapan menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit



5. Kualitas untuk terilham oleh visi dan nilai
6. Enggan melakukan hal yang merugikan
7. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
8. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban yang benar.

Suara hati manusia pada dasarnya bersifat universal dengan catatan manusia tersebut telah mencapai titik zero (Pembersihan jiwa/nafs) dan terbebas dari berbagai belenggu yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Suara hati fitrah tersebut adalah kunci spiritual, karena ia adalah fitrah, keinginan diperlakukan jujur, adil, hidup sejahtera, keinginan mengasihi dan dikasihi adalah bukti adanya perjanjian spiritual antara manusia dengan tuhan. Adapun yang dapat memelihara suara hati fitrah manusia (*self conscience*) adalah 99 (sembilan puluh sembilan) sifat Allah swt yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dinamakan dengan asmaul husna. Suara hati yang tiba-tiba muncul dan dirasakan bisa berupa larangan, peringatan, atau sebaliknya sebuah keinginan bahkan bimbingan. Seringkali dapat berupa penyesalan apabila dorongan itu terlewatkan (Agustian, 2001).

Sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia (Al-Halwani & Aba Firdaus, 2003). Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan, menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur (Jumu'ah A. K.,1998).

Ibrahim al-Khuwash berkata seorang yang jujur tidaklah melihat dan tidak pula terlihat kecuali dalam hal kewajiban yang dia laksanakan atau keutamaan yang dia lakukan. Al-Harits al-Muhasibi berkata, "orang yang jujur yaitu orang yang tidak peduli jikalau hati manusia terpanah dengan kemampuannya, karena dia lebih sibuk menjaga kebaikan hatinya, dan dia tidak menyukai orang-orang memperhatikan kebaikan yang dia lakukan

dan dia membenci mereka memperhatikan kejelekan yang ada pada perbuatannya (Almunadi, 2016).

Menurut Mustari, kejujuran harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi bahkan meniadakan ketidakjujuran untuk menegakkan kejujuran pada diri siswa disekolah. Disiplin sekolah sangat penting untuk mendukung pendidikan kejujuran yang ditegakkan. Kejujuran merupakan salah satu sifat yang diwajibkan Allah Swt. Hal ini menandakan bahwa sifat jujur merupakan akhlak yang terpuji. konsep kejujuran menurut pendapat al-Ghazali terdapat enam bentuk yaitu:

1. Jujur dalam ucapan atau lisan, yang berarti ialah memelihara lisan dari hal-hal yang tidak diketahui secara pasti baik komunikasi terhadap manusia maupun komunikasi dalam ibadah kepada Allah swt. Jujur dalam perkataan juga merupakan bentuk jujur yang sangat populer dikalangan masyarakat. Orang yang berkata jujur akan mudah dipercaya orang lain dan efek alamiah dari hal ini adalah orang lain akan merasa tenang ketika bersama.
2. Jujur dalam niat dan berkehendak, yakni berakar dari adanya keikhlasan. Kemurnian hati dapat dilihat dari terwujudnya keikhlasan dalam sikap dan perilaku
3. Jujur dalam bertekad atau janji (cita-cita), ditunjukkan dengan kemurahan hati dan sikap teguh dalam berjuang dengan cita-cita yang kokoh atas segala kebaikan
4. Jujur dalam menepati janji (cita-cita), adalah jujur serta teguh menjaga cita-cita meskipun mengalami banyak rintangan dan hambatan, sehingga cita-cita yang baik dijaga dan tidak lepas begitu saja.
5. Jujur dalam perbuatan, bekerja, dan beramal, ialah sebuah sikap yang menunjukkan kesungguhan tanpa dikotori oleh sikap ingin dipuji dan dianggap mulia oleh manusia.

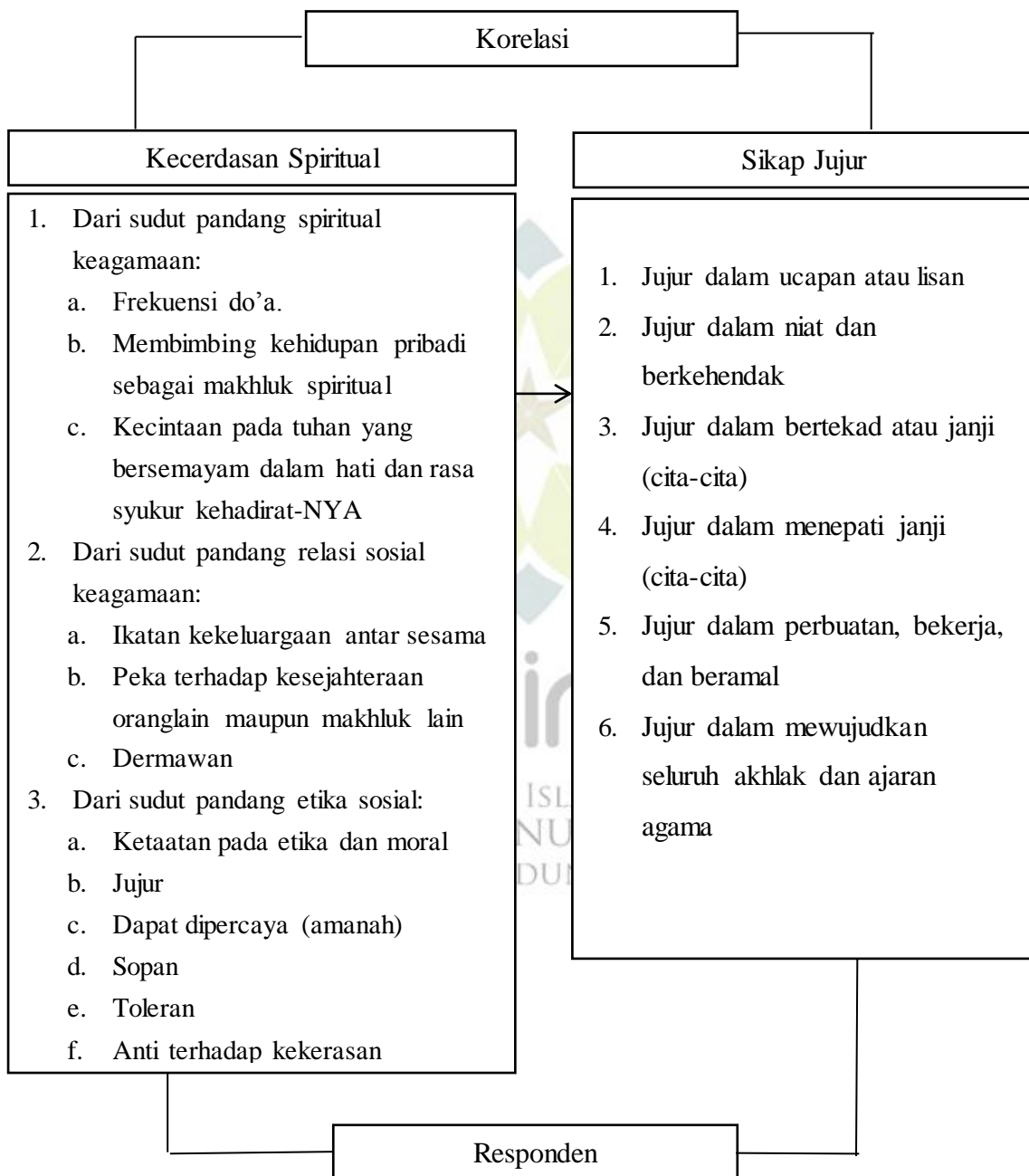
6. Jujur dalam mewujudkan seluruh akhlak dan ajaran agama dapat membentuk sikap positif dalam kehidupan (Pihasniwati, Lisnawati, & Nurwardani, 2016).

Adapun nilai-nilai utama karakter yang harus dimiliki oleh siswa yakni iman dan taqwa, kejujuran, kasih sayang, keindahan, toleransi, keadilan, dan kewarganegaraan. Siswa juga harus memiliki kecerdasan spiritual, dimana dengan nilai-nilai karakter dan spiritual tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku kehidupan manusia, salah satunya lewat dunia pendidikan (Fitri, 2016).

Sikap atau karakter dan kecerdasan spiritual jelas mempunyai hubungan. Jika karakter seseorang itu baik, maka kecerdasan spiritualnya baik pula. Karena orang yang mempunyai karakter yang baik, akan mengerti bagaimana cara menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya, dimana hal tersebut disebut dengan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, seseorang yang seperti itu dikatakan cerdas secara spiritualnya. Karena, karakter dan kecerdasan spiritual itu saling menyeimbangkan dan saling berkaitan satu sama yang lain. Seperti halnya tujuan seorang anak yang berkarakter harus mempunyai kecerdasan spiritual agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya (Fitri, 2016).

Dari kerangka pemikiran di atas dengan demikian, terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual (X) dan sikap jujur siswa (Y), dimana jika indikator yang terdapat pada variabel X yaitu: dari sudut pandang spiritual keagamaan (frekuensi do'a, membimbing kehidupan pribadi sebagai makhluk spiritual, dan kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati), dari sudut pandang relasi sosial keagamaan (ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain maupun makhluk lain, dan dermawan), dan dari sudut pandang etika sosial (ketaatan pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya (amanah), sopan, toleran, dan anti kekerasan. Dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran siswa.

Untuk memperjelas pola pikir yang dilaksanakan dalam penelitian ini tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan sikap jujur siswa kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



**Gambar 1 1 Kerangka Pemikiran Variabel X dan Variabel Y**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang ia harapkan. Hipotesis ini biasanya berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian. Menguji hipotesis berarti menerapkan prosedur-prosedur sampel penelitian. Hipotesis sering kali digunakan dalam penelitian eksperimen yang didalamnya peneliti membandingkan kelompok-kelompok (*groups*). Para pembimbing biasanya merekomendasikan penggunaan hipotesis ini hanya untuk penelitian-penelitian formal guna memperjelas kemana penelitian tersebut diarahkan (Creswell, 2013).

Secara garis besar, hipotesis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipotesis tentang hubungan dan hipotesis tentang perbedaan. Hipotesis tentang hubungan yaitu hipotesis yang saling berhubungan antara dua variabel atau lebih dan mendasari berbagai penelitian korelasi. konsep lain mengenai hipotesis adalah hipotesis nol. Hipotesis nol yang biasa dilambangkan dengan  $H_0$  adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya saling hubungan antara dua variabel atau lebih. Didalam analisis statistik, uji statistik biasanya mempunyai saran untuk menolak kebenaran hipotesis nol itu. Hipotesis lain yang bukan hipotesis nol disebut hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif yang biasa dilambangkan dengan  $H_a$ , menyatakan saling hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada umumnya, kesimpulan uji statistik berupa penerimaan hipotesis alternatif sebagai hal yang benar (Fathoni, 2006).

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel. Kecerdasan spiritual sebagai variabel X (independen) dan sikap jujur siswa sebagai variabel Y (dependen). Dengan melihat kerangka di atas, maka logis kiranya bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi sikap jujur siswa.

Ha: Adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap sikap jujur siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

Ho: Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap sikap jujur siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

Penulis memandang perlu untuk memberikan gambaran tentang dugaan serta jawaban sementara dari cara-cara pemecahan permasalahan yang ada pada penelitian ini berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan ialah sebagai berikut: Hipotesis alternatif (Ha) : adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap sikap jujur siswa SMP PGRI 10 Kota Bandung.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terkait kecerdasan spiritual tentunya banyak, namun untuk meneliti sejauh mana hubungan kecerdasan spiritual terhadap sikap jujur siswa belum banyak dibahas. Dan inilah yang melatar belakangi penelitian untuk mengkaji lebih jauh mengenai seberapa besar kecerdasan spiritual mempengaruhi sikap jujur siswa. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaida Rahayu (2013), tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan datanya melalui angket, wawancara dan observasi. Analisis yang digunakan adalah analisis parsial dan analisis korelasi. Karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka analisis korelasinya menggunakan *difference rank correlation* yang dikemukakan oleh Spearman. Adapun hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa realitas kecerdasan spiritual peserta didik dikategorikan tinggi, dengan nilai rata-rata 4,1. Realitas minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 3,95. Koefisien korelasinya sebesar 0,64 angka tersebut menunjukkan korelasi tinggi karena berada pada interval 0,61-0,80. Pada pengujian hipotesis diperoleh

nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,24 > 1,706$ , artinya hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Subhan (2013), tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar mereka di sekolah. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, studi pustaka dan angket. Analisis korelasi kedua variabel penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*, karena kedua data yakni variabel X (kecerdasan spiritual siswa) dan variabel Y (motivasi belajar siswa) berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, juga memiliki motivasi belajar yang tinggi dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jazirah Umami Arofah (2016), tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Negeri 1 Taman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *field research*. Berdasarkan analisis data diketahui kecerdasan spiritual siswa termasuk dalam kategori 'cukup' dan akhlak siswa termasuk dalam kategori 'cukup'. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa, hal ini berdasarkan perhitungan dengan rumus produk moment bahwa hasil yang didapat ialah 0,449. Sedangkan besarnya kontribusi kecerdasan spiritual siswa terhadap akhlak siswa sebesar 20,16 %.

Setelah mempertimbangkan dan meninjau penelitian tersebut, peneliti berpandangan bahwa penelitian tentang kecerdasan spiritual hubungannya dengan sikap jujur siswa SMP PGRI 10 Kota Bandung, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel yang diteliti serta waktu dan lokasi objek yang digunakan dalam penelitian tersebut.